

STRATEGI ADAPTASI ETNIK ARAB DI KOTA DENPASAR

Faris Chalid M. Balbed¹⁾, I Gst Putu Bagus Suka Arjawa²⁾, Gede Kamajaya³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: farisbalbed@gmail.com¹⁾, suka_arjawa@yahoo.com²⁾, kamajaya1965@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

This research attempts to explain about the strategy that used by Arab ethnic groups to adapt with their new environment. It uses a qualitative approach and analyzed by the AGIL system theory from Talcott Parsons. The adaptation strategy that they are doing is observing and studying the Balinese people's daily life. The adaptation in aspect of social, cultural, and also understanding the local language has been well done by the Arab ethnic so they can be easily accepted by the new environment. As the time goes by, Arab ethnic can live in harmony among the Balinese ethnic and other ethnic groups around them. Hablum Minannas is a value that strongly hold by Arab ethnic in creating a good relationship between human beings. The good relations between Arab ethnic and Balinese ethnic also the other ethnicities should be sustainable so that they will always be able to run in harmony.

Keywords: AGIL, Arab Ethnic, Hablum Minannas.

1. PENDAHULUAN

Bali adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak diantara Pulau Jawa dan Pulau Lombok dengan total luas kira-kira 5,632 km². Pulau Bali juga terkenal dengan sebutan Pulau Dewata, Pulau Seribu Pura, dan Bali Dwipa. Bali juga mempunyai beberapa pulau kecil yang termasuk dalam wilayah Provinsi Bali diantaranya adalah Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Ceningan, Pulau Serangan, dan Pulau Menjangan (Gede, 2000). Kebudayaan Bali mempunyai keterkaitan erat dengan Agama Hindu karena mayoritas masyarakat Bali adalah penganut dari agama Hindu. . Etnik Bali memiliki ciri khas khusus seperti pelaksanaan upacara-upacara adat antara lain: kematian (ngaben), pernikahan, dan lain sebagainya. Etnik Bali juga memiliki hari-hari besar yang dilakukan dengan

peringatan melalui kegiatan upacara persembahyangan. Keyakinan, upacara, dan perayaan telah membimbing kehidupan orang Bali dari sejak dilahirkan sampai kematian, hingga membentuk paduan yang mencerminkan karakter budaya masyarakatnya dan sangat memiliki ciri khas tersendiri (Soesandireja, 2012).

Bali sebagai salah satu daerah pusat industri pariwisata ternama di dunia dan dengan berbagai macam keunikannya, menjadikan Bali sebagai gerbang masuknya banyak kebudayaan dan ras di dunia. Padatnya aktivitas industri pariwisata juga membuka peluang tumbuh dan berkembangnya berbagai macam usaha baik yang dilakukan oleh kaum urban maupun lokal sebagai penopang aktivitas pariwisata secara umum dan kebutuhan

masyarakat Bali pada khususnya. Denpasar sebagai ibukota Provinsi Bali, menjadi pusat dari kegiatan ekonomi bisnis. Hal ini menyebabkan Kota Denpasar memiliki penduduk yang heterogen karena telah dijadikan sebagai daerah tujuan oleh kaum urban dari berbagai wilayah dan juga etnis. Dimulai dari etnis Tionghoa, etnis India, etnis Arab, etnis Bugis, etnis Madura, etnis Lombok, etnis Sunda, etnis Jawa, dan masih banyak lagi.

Masyarakat urban yang datang ke Pulau Bali sudah tentu memiliki misi atau tujuan yaitu untuk bekerja. Setiap etnik tersebut membawa berbagai karakteristik budaya yang dimilikinya masing-masing tidak terkecuali etnik Arab. Etnik Arab memiliki karakteristik kebudayaan yang sangat kental dengan Agama Islam dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang. Etnik Arab mempunyai latar belakang budaya dan Agama Islam yang jelas memiliki aturan keagamaannya sendiri sedangkan etnik Bali yang sangat kental dan identik dengan latar belakang budaya dan Agama Hindu. Maka sangatlah diperlukan adanya proses adaptasi yang baik bagi masyarakat urban.

Keberadaan etnik Arab di Indonesia pada umumnya dan di Bali pada khususnya berasal dari Kota Hadramaut, Yaman (Sukadimandja, 2013). Masyarakat etnik Arab datang ke wilayah urbannya dengan tujuan untuk membuka atau melakukan kegiatan perdagangan. Usaha yang dilakukan sebagian besar dari mereka antara lain adalah usaha toko minyak wangi, toko perhiasan, toko mebel

(furnitur), dan menjual kain atau batik yang dapat membantu dan berguna bagi masyarakat etnik Bali untuk kegiatan persembahyangan. Hal ini tentu akan mendorong terjadinya saling ketergantungan secara tidak langsung antar etnik yang berbeda karakteristik ini. Ketergantungan tersebut juga akan melahirkan hubungan sosial yang saling menguatkan. Kondisi ini mendorong untuk terciptanya kerjasama dalam hal apapun termasuk dalam kegiatan perdagangan, yang disebabkan oleh adanya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan antara satu sama lain.

Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang apa yang melatar belakangi etnik Arab datang dan menetap di Denpasar dan bagaimana cara etnik Arab melakukan adaptasi dengan etnik Bali dan relasi kemasyarakatannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Ardika, Tamim, dan Zuryani (2015) penelitian yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Migran di Dusun Wanasari (Kampung Jawa): Analisis Pembangunan Denpasar Berwawasan Budaya*. Sudiarta (2010) penelitian yang berjudul *Misi Budaya Migran Etnik Sasak di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar sebuah: Kajian Budaya*. Serta Budiarta, Atmadja, dan Maryati (2014) dalam penelitian yang berjudul *Keberadaan Etnik Cina di Banjar Geria, Desa Melinggih, Payangan, Gianyar, Bali (latar belakang, sejarah, identitas etnik, dan strategi Desa Pakraman dalam mengembangkan masyarakat multikultur)*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian Sudiarta (2010) dan Budiarta, dkk (2014) adalah para imigran datang bertujuan untuk memadukan dan memperkenalkan dua kebudayaan yang berbeda sehingga terciptanya masyarakat yang multikultur pada lingkungan sosial baru tersebut. Sedangkan persamaan penelitian dengan Ardika, Tamim, dan Zuryani (2015) adalah menjelaskan tentang bagaimana partisipasi migran (masyarakat pendatang) pada daerah tujuannya untuk menciptakan solidaritas sosial dengan masyarakat setempat agar dapat diterima dengan baik dari kedatangan kaum migran tersebut. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini diantara ketiga referensi tersebut adalah penelitian ini lebih menyeluruh dengan meneliti apa yang melatar belakangi etnik Arab datang dan menetap, sampai pada bagaimana etnik Arab menjalani kehidupannya sampai pada mempertahankan eksistensinya di Kota Denpasar agar tetap diterima dengan baik di lingkungan barunya serta memahami peran etnik Arab pada lingkungan etnik Bali.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori sistem yang dikenal dengan skema AGIL dari Talcott Parsons. Teori ini termasuk dalam bahasan fungsionalisme struktural yang didalamnya terdapat empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yang terkenal dengan skema AGIL. Talcott Parsons mengungkapkan dan meyakini bahwa terdapat empat fungsi yang sangat penting dan diperlukan oleh semua sistem, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*,

Integration, dan *Latency* atau pemeliharaan pola (Ritzer, 2014: 117).

Adapun diantara pengertian AGIL tersebut adalah *Adaptation* atau adaptasi memiliki pengertian bahwa sebuah sistem ini harus mampu beradaptasi (menyesuaikan) dengan lingkungan beserta segala kebutuhannya. *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan dalam konteks ini memiliki arti setiap struktur masyarakat harus mampu menentukan tujuan utama yang ingin dicapai. *Integration* memiliki arti bahwa struktur harus dapat mengatur hubungan antar setiap bagian yang menjadi komponennya secara terintegrasi. Terakhir, latensi mempunyai makna yaitu setiap struktur tersebut haruslah saling melengkapi, memelihara, serta memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya (Arisandi, 2015: 132). Dalam teori AGIL ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu satu sama lain dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain (Nawawi, 2016: 21).

Teori AGIL menekankan pada fungsi-fungsi yang harus berjalan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat karena setiap fungsi tersebut memiliki keterkaitannya satu sama lain sehingga mempunyai hubungan yang erat. Fungsi juga dikaitkan sebagai semua kegiatan yang ditujukan kepada pemenuhan akan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem (Ritzer, 2014: 117). Semuanya dalam hal ini merupakan sebuah sistem

sehingga jika terdapat salah satu fungsi yang mengalami perubahan maka tentu akan berkaitan dengan fungsi yang lainnya pula. Dalam teori AGIL ini masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu satu sama lain dalam kesimbangan.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif yang memiliki tujuan untuk membuat membuat penggambaran sebuah situasi atau keadaan sosial dan menghasilkan data eksploratif berupa kata atau penjelasan yang tertulis ataupun lisan seseorang serta perilaku pada lingkungan sosial.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM KAMPUNG ARAB KOTA DENPASAR

Kampung Arab merupakan salah satu perkampungan yang ada di Indonesia termasuk Bali. Mereka membentuk sebuah lingkungan yang di dalamnya memiliki kesamaan dalam konteks budaya, etnik, dan yang lainnya. Selain Kampung Arab, juga terdapat wilayah pemukiman masyarakat Kampung Jawa, Kampung Bugis, dan Kampung Cina. Pembentukan kampung-kampung tersebut dapat terjadi karena semua elemen masyarakatnya memiliki kesamaan dalam hal suku bangsa. Oleh karena itu, tiap masyarakat yang mempunyai keturunan suku bangsa yang sama tentu akan mempunyai rasa solidaritas

yang tinggi antar sesama penduduknya dan mereka saling menjaga serta peduli. Dalam Teori Segregasi Ekologis H. D. Evers menjelaskan bahwa penduduk keturunan Arab tersebut bermukim di suatu tempat atau terkonsentrasi pada satu tempat pemukiman tertentu dikarenakan oleh persamaan latarbelakang mereka yang sama-sama berasal dari Arab yaitu Hadramaut serta juga kesamaan kebiasaan sehari-hari (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, 2014).

Kampung Arab ini tersebar di banyak wilayah Indonesia seperti pada wilayah Jakarta (Pekojan), Bogor (Empang), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Gresik (Gapura), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Mojokerto (Kauman), Yogyakarta (Kauman), Probolinggo (Diponegoro), Banjarmasin (Kampung Arab), Bondowoso (Pong Arab), dan juga termasuk di Bali tepatnya Kota Denpasar serta beberapa daerah lainnya (Muhammad, 2013: 3).



Sumber: streetdirectory.com

Dimuat dalam Koran Harian Bali Post, wilayah Kampung Arab terbentang 900 M sepanjang Jalan Sulawesi dan Jalan Kalimantan termasuk Dusun Titih Kelod, Kelurahan/Desa Dauh Kuri Kangin, Kecamatan

Denpasar Barat dengan memiliki batasan wilayah sebagai berikut yaitu; sebelah barat merupakan Pasar Badung dan Sungai Badung, sebelah timur berbatasan dengan Banjar Titih (Jalan Sumatera), utara adalah Kampung Cina (Jalan Gajah Mada), dan sebelah selatan adalah Banjar Gemeh atau Jalan Hasanudin (Sastra, 1996).

4.2 SEJARAH ETNIK ARAB DI KOTA DENPASAR

Etnik Arab merupakan salah satu etnik yang ada di Kota Denpasar dari berbagai etnik yang ada, sehingga mereka telah lama tinggal dan membentuk suatu pemukiman penduduk yaitu Kampung Arab. Mereka membentuk sebuah pemukiman Kampung Arab yang sebenarnya tidak memiliki tujuan untuk mengelompokkan diri mereka. Pada semua wilayah Nusantara keberadaan dari subetnik Arab ini selalu menempel (*embedded*) dengan etnik setempat, walaupun terlihat seperti seakan-akan terjadi segregasi (adanya koloni 'Kampung Arab').

Etnik Arab sudah sangat lama berada di Indonesia jauh sebelum negara ini merdeka. Etnik Arab mulai datang ke Bali khususnya Kota Denpasar pada sekitar abad ke-18. Sebelum masuk ke Bali, etnik Arab ini terlebih dahulu masuk ke berbagai pulau di Indonesia dan mereka mencari tempat tinggal yang tepat untuk menjalani hidupnya. Ekspansi etnik Arab mayoritas berasal dari wilayah Hadramaut, Yaman Selatan yang memang wilayah ini terkenal memiliki masyarakat yang senang melakukan ekspansi ke wilayah baru dan masuk secara berangsur-angsur serta terdiri

dari kaum lelaki bahkan ada yang menikahi wanita pribumi Indonesia. Pada jaman dahulu, Pulau Bali memiliki sebuah kerajaan besar yang bernama Kerajaan Pemecutan. Sang raja telah mempunyai sikap keterbukaan terhadap para etnik pendatang sehingga dapat tertular kepada masyarakat Bali sendiri dan etnik Arab dapat mudah diterima dengan baik.

Latar belakang dari kedatangan etnik Arab ke Indonesia adalah berdagang serta berdakwah sedangkan mayoritas tujuan dari individu yang ke Bali ini umumnya kebanyakan berprofesi sebagai seorang pedagang. Etnik-etnik pendatang termasuk etnik Arab harus melakukan penyesuaian terhadap kebudayaan yang ada dan tentunya berbeda satu sama lain. Etnik Arab ini melakukan penyesuaian dengan cara mengikuti aturan-aturan norma yang berlaku pada lingkungan setempat. Dengan penyesuaian kebudayaan yang dilakukan tersebut, dapat menyebabkan terciptanya hubungan yang harmonis antar etnik Arab sebagai etnik pendatang dengan etnik Bali sebagai etnik mayoritas serta etnik-etnik yang ada lainnya selain itu dapat mencegah terjadinya konflik.

4.3 STRATEGI ADAPTASI ETNIK ARAB DENGAN MASYARAKAT BALI

Etnik Arab melakukan proses adaptasi mereka dengan cara berdagang. Hal ini dikarenakan melalui berdagang tentu etnik Arab harus mampu membangun jalinan komunikasi antar personal secara baik agar dapat mudah diterima pada lingkungan barunya. Serta dengan melalui kegiatan perdagangan pula menyebabkan migran etnik Arab ini lebih

merakyat sehingga sangat dekat dengan masyarakat setempat. Proses penerimaan dari etnik setempat terutama etnik Bali sebagai etnik mayoritas juga sangat baik karena etnik Arab datang melalui pendekatan secara baik. Etnik Arab dapat menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat yang pada saat itu sulit untuk diperoleh. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab mereka (etnik Bali) dapat menerima secara baik. Banyak komoditas yang diperdagangkan oleh etnik Arab pada jaman dahulu diantaranya beberapa jenis kain (tekstil), handuk, sarung, dan sampai saat ini semakin berkembang serta berbagai macam komoditas yang dijual dimulai dari emper-emperan toko di pasar sampai memiliki toko-toko sendiri.

Pada jaman dahulu peran etnik Arab ini tidaklah hanya sekedar seorang pedagang melainkan mereka telah bisa memahami bahasa asing khususnya bahasa Inggris sehingga memudahkan untuk berkomunikasi. Melalui pemahaman berbahasa Inggris, etnik Arab juga dapat berperan sebagai juru penerjemah yang dapat membantu kerajaan Badung di jaman itu. Bahkan etnik Arab ini juga terdapat yang menjadi seorang veteran saat melawan penjajah. Banyak bentuk kerja sama etnik yang dapat dilakukan dari adanya etnik Arab ini dimana etnik Arab dan khususnya etnik Bali dapat menjalin hubungan kerja sama yang dapat saling melengkapi satu sama lain serta dapat menumbuhkan rasa keharmonisan. Diantara bentuk kerja sama yang ada dan sangat dominan adalah dalam aspek perekonomian, dimana dengan adanya etnik Arab dapat membantu menciptakan lapangan

pekerjaan serta mereka juga menjual kebutuhan masyarakat. Hal ini dikarenakan mayoritas dari kalangan etnik Arab memiliki usaha dan etnik lain dapat menjadi rekan kerja atau mitra bisnis maupun tenaga kerja sebagai pegawai. Aspek lainnya adalah hubungan kerja sama yang dibangun etnik Arab dengan etnik Bali dalam aspek sosial dimana mereka berusaha mengikuti norma atau aturan-aturan yang berlaku semisal dalam bentuk ikut gotong royong dalam kegiatan banjar di lingkungannya serta ikut berpartisipasi dalam ogoh-ogoh melalui iuran warga banjar adat daerah mereka. Hubungan yang baik ini harus tetap mereka jaga agar keharmonisan antar etnik budaya tetap terjalin. Adanya sikap terbuka yang dimiliki antar etnik satu sama lain ini akan dapat menyebabkan keharmonisan tersebut bisa terjaga dan hal tersebut dapat menjadi langkah strategi dalam proses adaptasi etnik Arab pada lingkungan baru.

4.4 ANALISIS STRATEGI ADAPTASI ETNIK ARAB DI KOTA DENPASAR

Indonesia merupakan negara yang multikultur dengan memiliki aneka ragam etnik atau suku, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Keanekaragaman tersebut terjadi di banyak wilayah Indonesia dan termasuk juga di Pulau Bali. Masyarakat Bali terkenal dengan keberagamannya yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena Bali banyak didatangi oleh etnik-etnik yang berasal dari luar Bali untuk mencari penghidupan baru. Dimulai dari beragam suku sampai agama yang dipeluk oleh masyarakatnya membuat Bali sangat mempunyai ciri khas tersendiri. Masyarakat di

Bali secara etnis maupun agama sangat bersifat pluralistik. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan sudah sejak berabad yang lalu telah tinggal menetap di beberapa daerah di Bali. Mayoritas mereka adalah etnis Jawa, etnis Madura, etnis Bugis, dan bahkan terdapat juga etnis keturunan Arab, India, dan Cina.

Masyarakat etnik Bali harus mempunyai sikap keterbukaan terhadap budaya lain karena tentunya akan terdapat hal-hal baru yang akan timbul. Sikap terbuka yang dimiliki oleh etnik Bali ini akan berdampak penting pula bagi etnik masyarakat pendatang (urban). Untuk memanfaatkan sikap terbuka dari etnik Bali ini tentunya setiap etnik pendatang tersebut harus memiliki strategi dalam melakukan proses pendekatan agar semakin mudah diterima di lingkungan barunya. Sebuah strategi adaptasi sangatlah diperlukan disaat individu berada pada lingkungan baru untuk mengatasi perbedaan etnik tersebut. Beragamnya etnik yang masuk ke wilayah Bali mengharuskan setiap etnik tersebut mempunyai strategi atau cara-cara pendekatan yang dilakukan dengan masyarakat setempat agar dapat diterima secara baik, termasuk etnik Arab sebagai masyarakat urban.

Etnik Arab jelas memiliki latar belakang budaya yang jauh berbeda dengan kebudayaan Bali dan mereka (etnik Arab) harus mampu mengatasi diferensiasi tersebut melalui proses adaptasi yang baik. Beruntungnya, masyarakat Bali sendiri memiliki sifat yang terbuka akan perbedaan karena hal tersebut tertular dari sikap raja mereka dahulu. Walaupun mereka

terdiri dari berbagai etnis serta agama, namun dalam kehidupannya sehari-hari mereka nampak telah hidup rukun dan juga saling menghormati antar kebudayaan serta agama yang ada (Ardhana, 1985: 26).

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons memiliki asumsi dasar yaitu masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai 'nilai-nilai' tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan yang ada sehingga masyarakat dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan (Arisandi, 2015: 131). Nilai yang dimiliki dan dipegang teguh oleh etnik Arab tersebut adalah nilai yang berdasar pada ajaran agama Islam bernama *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*. Nilai tersebut memiliki kesamaan dengan nilai *Tri Hita Karana* yang diyakini oleh masyarakat Hindu di Bali. Konsep *Tri Hita Karana* memuat arti tiga penyebab kebahagiaan umat manusia, ialah (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan manusia, dan (3) hubungan manusia dengan lingkungan (Anonim, 2013). Sedangkan *Hablum Minallah wa Hablum Minannas* mempunyai arti yaitu untuk menciptakan hubungan yang baik dengan Allah (Tuhan) dan juga dalam hal sosial yaitu dengan manusia pada lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini di titik beratkan pada *Hablum Minannas* yang merupakan nilai-nilai untuk mengatur hak dan kewajiban terhadap hubungan antar manusia (sosial) serta memiliki tujuan dalam tercapainya kehidupan yang

harmonis seperti saling berbuat baik sesama manusia (saling membantu).

Parsons menciptakan skema yang telah terkenal dan diberi nama AGIL untuk mendukung pendekatannya yang menyebutkan bahwa suatu masyarakat memiliki kesamaan antara organisme biologis (struktur biologis) dengan struktur sosial sehingga antar bagian di dalamnya mempunyai hubungan satu sama lain. Adapun adaptasi (pendekatan) yang dilakukan etnik Arab adalah masuk dengan menggunakan strategi adaptasi melalui perdagangan dan berdakwah (mayoritas diluar Pulau Bali). Selain itu, etnik Arab ini mempunyai sikap yang ramah dan terbuka pada masyarakat yang ada di Bali, dengan begitu masyarakat setempat akan dapat memberi timbal balik yang bagus dengan menerima secara baik kedatangan mereka. Etnik Arab telah berbaur dengan masyarakat Bali serta mempelajari kebudayaan lokal seperti memahami bahasa, ikut serta dalam kegiatan banjar di lingkungan mereka, dan mereka juga dapat menyediakan kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Goal attainment atau pencapaian tujuan dari etnik Arab lebih banyak tertuju untuk menjalani kelangsungan hidup mereka. Tujuan mereka melakukan perpindahan penduduk adalah untuk menemukan penghidupan baru yang lebih baik (segi ekonomi) dan tentunya dapat diterima secara baik pula oleh masyarakat setempat. Timbulnya relasi antar etnik yang harmonis ini jelaslah harus dengan melewati beberapa tahapan yang dapat dilakukan, agar terciptanya kekerabatan

dengan masyarakat sehingga hubungan lintas etnik Bali seakan tidak ada garis pembatas.

Integrasi yang dilakukan oleh etnik Arab dengan etnik Bali dalam hal kebudayaan tentu sangat sulit karena keduanya saling bertolak belakang, diferensiasi ini diperlukan rasa menghargai perbedaan budaya satu sama lain oleh individu. Salah satu proses integrasi yang dilakukan oleh etnik Arab adalah mereka telah dapat menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Bali dalam kegiatannya sehari-hari. Etnik Arab juga melakukan gotong royong dalam kegiatan banjar. Proses integrasi ini di dalamnya tentu terdapat 'sosialisasi', yang sangat penting untuk dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi satu sama lain. Etnik Arab sangatlah menjaga hubungan mereka dengan sesama manusia (sosial) termasuk pada menjaga hubungan yang memiliki perbedaan nuansa kultural sesuai nilai yang diyakini mereka yaitu *Hablum Minannas*. Skema terakhir yaitu *Latency* atau pemeliharaan pola laten dimana etnik Arab harus dapat menjaga serta memelihara bahkan memperbaiki pola-pola hubungan antar etnik yang telah ada dan terjalin sejak lama. Etnik Arab harus mampu menjaga kelangsungan hidup mereka agar tetap berjalan baik serta harmonis dengan etnik Bali utamanya sebagai etnik mayoritas dan juga etnik-etnik lain yang berada di sekitar mereka. Latensi ini dilakukan lewat proses internalisasi dalam lingkup keluarga yaitu pemberian edukasi kepada anak cucu mereka untuk bersikap toleransi menghargai keberagaman.

5. KESIMPULAN

Latar belakang sejarah dari masuknya etnis Arab ke Kota Denpasar didasarkan pada faktor yang kurang lebih sama dengan kedatangan etnis lainnya. Salah satunya adalah untuk melakukan aktivitas berdagang. Proses masuknya etnis Arab ke dalam masyarakat di wilayah Bali khususnya di Kota Denpasar tentu didasarkan pada banyak pertimbangan. Pada awalnya, masuknya etnis Arab ini bertujuan untuk mencari penghidupan baru dimana mereka mayoritas berasal dari wilayah Hadramaut, Yaman Selatan. Etnik Arab (Hadramaut) ini memang terkenal memiliki kebiasaan untuk melakukan ekspansi keluar dari wilayah asal mereka. Disamping itu juga mayoritas masyarakat etnik Arab ini mempunyai kebiasaan yaitu berdagang. Etnik Arab datang pada sekitar abad ke-18 yang terdiri dari kelompok laki-laki tanpa membawa istri dan mereka menikahi wanita dari kalangan etnik pribumi Indonesia. Melalui proses inilah etnis Arab masuk dan mengembangkan usahanya di Denpasar.

Adapun proses penerimaan dari masyarakat etnik Bali sendiri sangat baik karena etnik Arab datang secara baik pula. Etnik Arab sangat membantu menyediakan barang-barang kebutuhan yang diperlukan oleh etnik Bali maupun etnik-etnik lain. Proses adaptasi dilakukan oleh etnik Arab melalui kegiatan perdagangan mereka yang tentu bergesekan secara langsung dengan etnik sekitar sehingga sangat dibutuhkan komunikasi secara baik serta harus menjalani penyesuaian budaya. Selain itu, proses akulturasi budaya menjadi hal yang sangat penting untuk

dilakukan oleh etnik pendatang manapun ke tempat tujuan atau pada lingkungan baru mereka. Hal ini dikarenakan para etnik pendatang (migran) itu harus mampu menyesuaikan diri (adaptasi) dengan kebudayaan serta kebiasaan dari masyarakat pada lingkungan setempat. Melalui interaksi sosial sehari-hari, masyarakat etnik Arab menjalin komunikasi dengan baik serta mengembangkan rasa saling menghargai untuk memudahkan mereka dalam proses adaptasi. Berbagai macam strategi pendekatan etnik Arab dilakukan dalam proses adaptasi mereka di lingkungan baru, tentunya juga berlandaskan dengan nilai yang telah dipegang teguh bersama yakni *Hablum Minallah wa Hablum Minannas*.

6. DAFTAR PUSTAKA

BUKU;

Arisandi, Herman. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.

JURNAL;

Ardika, dkk. (2015). Partisipasi Masyarakat Migran di Dusun Wanasari (Kampung Jawa): Analisis Pembangunan Denpasar Berwawasan Budaya. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*. Vol. 1, no. 03.

Budiarta, dkk. (2014). Keberadaan Etnik Cina di Banjar Geria, Desa Melinggih, Payangan, Gianyar, Bali (latar belakang, sejarah, identitas etnik, dan strategi Desa Pakraman dalam mengembangkan

- masyarakat multikultur). *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 2, no. 1.
- Sudiarta, I Nengah. (2010). Misi Budaya Migran Etnik Sasak di Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar sebuah: Kajian Budaya. *Jurnal Piramida*. Vol. 6, no. 2.
- SKRIPSI;**
- Ardhana, I Ketut. (1985). Perkembangan Muhammadiyah di Bali (1934-1968). *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada.
- Muhammad, Fitriyatul. (2013). Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bondowoso. *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Ampel.
- Nawawi, Imam. (2016). Perubahan Sosial dalam Bidang Ekonomi di Desa Payaman Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. *Skripsi*. Surabaya: Program Studi Sosiologi UIN Sunan Ampel.
- WEBSITE DAN ARTIKEL;**
- Anonim. 2013. *Tri Hita Karana dalam Konsep Hindu*. <http://www.mediahindu.com> (diakses pada tanggal 15 Oktober 2018).
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (2014). *Kampung Arab Kota Palembang*. <http://palembang-tourism.com/destinasi-355-kampung-arab-kota-palembang.html> (diakses tanggal 4 Juli 2018).
- Gede, Komang. (2000). *Bali: Sejarah Singkat Tentang Pulau Dewata*. <http://www.id.baliglory.com/2015/06/bali-pulau-dewata.html> (diakses tanggal 24 Februari 2017).
- Soesandireja. (2012). *Mengenal Budaya Bali Lebih Dekat; Manusia, Alam, dan Dewa*. <http://www.wacana.co/2012/01/mengenal-budaya-bali-lebih-dekat/> (diakses tanggal 24 Februari 2017).
- Sukadimandja, Yudhi S. (2013). *Sejarah Kedatangan Suku Arab di Indonesia*. <https://www.facebook.com/SalakanagaraFansPage/posts/556268191085326> (diakses tanggal 22 Desember 2017).
- Koran;**
- Sastra, Achmad. (1996). *Kampung Arab Riwayatmu Doeloe*. Koran Harian Bali Post.
- Gambar;**
- Peta Wilayah Pasar Badung Denpasar. <http://streetdirectory.com/> (diakses tanggal 11 Oktober 2018).